

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan dalam wujud bayi kecil yang tidak berdaya dan belum memiliki pengetahuan apapun, sehingga sangat bergantung kepada orangtua. Seiring berjalannya waktu, manusia akan mengalami perkembangan dan perubahan secara fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan-perubahan yang dialami tersebut secara perlahan dan alami akan mengajari anak untuk mulai melepaskan diri dari ketergantungan pada orang lain, termasuk orangtua.

Salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia adalah masa remaja. Masa ini merupakan masa yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja ini ditandai dengan berubahnya sikap ketergantungan kepada orangtua menjadi sikap yang diwarnai oleh kemandirian. Sebagaimana dituturkan Steinberg (2002), pada masa remaja terjadi gerakan untuk menjauh dari ketergantungan khas masa kanak-kanak menuju kemandirian (*autonomy*) khas remaja. Ketergantungan khas anak-anak yang masih membutuhkan bantuan orangtua untuk banyak hal, yaitu seperti melakukan pekerjaan rumah dan pekerjaan sekolah.

Kenyataan di atas dapat sepenuhnya dipahami mengingat pada masa remaja perubahan yang dialami oleh individu terlihat signifikan, seperti secara fisik individu dapat melakukan banyak hal yang sebelumnya tidak dapat

dilakukan semasa kanak-kanak karena kekuatan fisik yang masih lemah, motorik halus dan kasar yang masih belum luwes. Contohnya saja pada saat anak mengerjakan tugas prakarya dari sekolahnya, anak umumnya akan meminta bantuan kepada orangtuanya terutama pada saat anak merasa kurang mampu atau tidak mahir dalam membuat suatu karya.

Remaja awal yang duduk di bangku SMP akan mulai mencoba mengerjakan sendiri tugas sekolah sejauh kemampuannya, namun masih tidak segan untuk meminta bantuan kepada orangtua. Sedangkan pada remaja akhir yang memiliki status sebagai mahasiswa mungkin akan lebih memilih mengerjakan sendiri tanpa bantuan orangtua, karena umumnya mahasiswa merasa lebih mampu mengerjakan dibanding orangtua yang tidak menjalani perkuliahan mereka saat ini, selain itu, mahasiswa juga memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar untuk menyelesaikan sendiri setiap tugas yang diberikan kepadanya sebagai mahasiswa.

Sejak kecil individu sudah dihadapkan pada berbagai pilihan. Semasa kanak-kanak, individu saat itu masih dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sederhana dengan alasan pemilihan yang lebih berdasarkan pada kesukaan, seperti memilih baju akan dikenakan, memilih rasa dari susu yang akan diminum, memilih satu dari dua atau lebih mainan yang diinginkan, dan sebagainya. Pada masa ini, individu akan dibantu dalam menentukan pilihan oleh orangtua. Bahkan tidak jarang orangtua akan membuat keputusan bagi anak tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu.

Semakin bertambahnya usia, alasan yang mendasari individu menentukan suatu pilihan akan semakin kompleks dengan berbagai macam faktor yang harus disertakan dalam pertimbangan sebelumnya. Remaja awal dengan berbagai perubahan yang terlihat akan mulai diajarkan untuk mulai menentukan keputusan dengan bantuan yang minimal dari orangtua atau orang dewasa lainnya dan remaja diharapkan dapat belajar mempertanggungjawabkan keputusannya. Apalagi, remaja awal yang berstatus sebagai siswa SMP umumnya mulai lebih banyak menghabiskan waktu jauh dari pengawasan langsung orangtua, sebab siswa SMP memiliki beberapa tugas perkembangan lain yang harus dijalani dan juga dikembangkan, seperti bersekolah untuk menuntut ilmu pengetahuan, juga mengembangkan kemampuannya bersosialisasi dengan teman-teman.

Belajar dari pengalaman sebagai siswa SMP, remaja akhir yang berstatus mahasiswa seharusnya lebih dapat menentukan keputusan-keputusan tanpa bantuan dengan pertimbangan yang lebih matang sebelumnya. Dengan jenjang pendidikan semakin tinggi yang berfokus pada rencana masa depan, maka tanggung jawab yang dirasakan oleh mahasiswa semakin besar. Diawali dengan menyusun rencana dalam mencapai cita-cita seperti perencanaan pekerjaan, maka mahasiswa akan mulai menentukan jalan yang akan ditempuh untuk mencapai tujuannya tersebut, dan harus bertanggung jawab untuk keputusannya.

Menurut Santrock (2002) kapasitas individu untuk melepaskan ketergantungan khas kanak-kanak (*childlike dependences*) kepada

orangtuanya disebut sebagai kemandirian emosional. Steinberg (2002) menjelaskan bahwa kemandirian emosional mencerminkan aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional antara remaja dengan ibu juga ayahnya. Keadaan ini dimungkinkan mengingat pada masa remaja terjadi perluasan lingkup sosial – dalam hal ini keberadaan teman sebaya – yang dalam banyak hal akan menggantikan posisi keterlibatan orangtua dalam keseharian kehidupan remaja. Tetapi bukan berarti remaja memutuskan hubungan dengan orangtua. Remaja yang mandiri secara emosional tidak membebani pikiran orangtua meski dalam masalah.

Menurut Steinberg (2002) kemandirian emosional memiliki empat aspek, yaitu: (1) *De-idealized*, yaitu tidak menganggap orangtua sebagai sosok yang ideal dan sempurna dalam artian bahwa orangtuanya tidak selamanya benar dalam menentukan sikap dan kebijakan. Remaja awal yang bersatus sebagai siswa SMP mungkin masih memandang orangtuanya sebagai orang paling ideal, yang mengetahui segala sesuatu sehingga dapat membuat kebijakan yang tepat. Hal ini memungkinkan sulitnya siswa SMP menerima kesalahan yang ternyata dapat dilakukan orangtuanya. Sedangkan pada remaja akhir yang berstatus sebagai mahasiswa, dengan pemikiran dan pemahaman yang seharusnya lebih luas, akan lebih dapat menerima orangtua sebagaimana adanya, karena mahasiswa belajar dari pengalaman hidup bahwa tidak ada manusia yang sempurna, begitupun orangtua mereka, namun dari

ketidaktepatan itu akan didapatkan pembelajaran untuk menjadi lebih baik.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 25 remaja yang sedang menempuh pendidikan SMP dan 25 mahasiswa perguruan tinggi, didapatkan bahwa 25 (100%) siswa SMP memandang orangtua sebagai orang yang umumnya mengetahui segala sesuatu, dan 20 (80%) mahasiswa yang beranggapan demikian. Didapatkan juga 25 (100%) siswa SMP menganggap orangtua umumnya selalu benar dan tidak pernah salah di dalam menentukan keputusan. Pada mahasiswa didapatkan 22 (88%) yang menganggap orangtua umumnya selalu benar dan 20 (80%) menganggap orangtua umumnya tidak pernah salah dalam menentukan keputusan. Bahkan, didapatkan 25 (100%) siswa SMP menganggap orangtua patut dicontoh kata dan perbuatan, 18 (72%) mahasiswa yang beranggapan demikian.

(2) *Parents as people*, yaitu mampu melihat orangtuanya seperti orangtua lain pada umumnya. Skor tinggi pada derajat ini mengharapkan remaja dapat berinteraksi dengan orangtua sebagai sesama orang dewasa, melalui pernyataan perbedaan pendapat yang dapat didiskusikan. Pada umumnya, setiap keluarga di Indonesia memiliki peraturan-peraturan antara orangtua dengan anak. Peraturan dapat berubah berdasarkan tahap perkembangan anak. Biasanya bila anak masih berada di tingkat SMP, peraturan masih sepenuhnya dibuat oleh orangtua dan anak masih memiliki ketakutan untuk menyatakan pendapat-pendapatnya pada orangtua karena otoritas orangtua. Seharusnya, remaja akhir yang berstatus sebagai mahasiswa akan lebih mampu untuk

mengajukan pendapat-pendapatnya dengan baik kepada orangtua untuk didiskusikan bersama. Sayangnya, orangtua umumnya di Indonesia masih sulit memberikan kesempatan seperti itu kepada anak-anaknya karena norma budaya Indonesia menitik beratkan keharusan anak menghormati orangtua yang dianggap dominasi orangtua seharusnya dituruti anak tanpa terkecuali.

(3) *Non-dependency*, yaitu kemampuan untuk tidak bergantung pada orangtua maupun orang dewasa pada umumnya dalam mengambil keputusan, menentukan sikap dan bertanggung jawab dengan keputusan yang diambil. Remaja awal dengan status siswa SMP di Indonesia umumnya masih sangat bergantung kepada orangtua di dalam menentukan keputusan, terlebih mengenai perencanaan masa depan, seperti sekolah, bidang pendidikan yang akan ditekuni. Sedangkan sebagai mahasiswa, seharusnya dapat membuat pilihan-pilihan untuk perencanaan hidup ke depan. Akan tetapi, kini cukup banyak kita temui mahasiswa-mahasiswa yang berada dalam satu jurusan bidang ilmu yang bukan berdasarkan pilihannya sendiri, melainkan pilihan orangtua. Karena itu, kini banyak mahasiswa yang keluar di tengah jalan perkuliahan, mencari jurusan lain yang lebih cocok dengan kemampuan dan minatnya.

Survey awal menunjukkan 21 (84%) siswa SMP selalu meminta pendapat kepada orangtua saat menghadapi masalah, dan 17 (68%) sangat bergantung pada orangtua di dalam menentukan keputusan. Pada mahasiswa didapatkan 15 (60%) selalu meminta pendapat kepada orangtua saat menghadapi masalah,

dan 16 (64%) sangat bergantung pada orangtua di dalam menentukan keputusan.

Dan (4) *Individuation*, yaitu kemampuan untuk menjadi pribadi yang utuh terlepas dari pengaruh orang lain, dimana remaja dapat menjadi dirinya sendiri tanpa merasa takut berbeda dari orangtua dan dapat menjaga privasi dari orangtua. Siswa SMP masih memiliki bayang-bayang masa kecil yang melihat orangtua sebagai sosok ideal, sehingga banyak siswa SMP yang memiliki cita-cita sama seperti orangtua, dan bahkan mencoba menjadi sama seperti orangtua dalam segala hal. Selain itu, siswa SMP akan memberitahu segala permasalahan yang dihadapinya kepada orangtua karena anggapan orangtua paling tahu apa yang harus dilakukan, atau bahkan dapat langsung menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Survey awal menunjukkan 23 (92%) siswa SMP memberitahu segala permasalahan yang dihadapi kepada orangtua.

Sedangkan pada mahasiswa didapatkan 10 (40%) yang memberitahu segala permasalahan kepada orangtuanya. Mahasiswa seharusnya lebih dapat melihat secara mendetail permasalahan yang dihadapi dan kemudian memikirkan cara untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut, tanpa merasa harus memberitahu segala hal kepada orangtua karena mahasiswa juga akan lebih memiliki daerah-daerah privasi yang tidak perlu diketahui oleh orangtua.

Penelitian *emotional autonomy* secara longitudinal oleh Agueda Parra dan Alfredo Oliva (2009), pada remaja 12 - 19 tahun di Spanyol, menunjukkan

adanya kecenderungan peningkatan *emotional autonomy* seiring dengan usia yang juga meningkat. Peningkatan itu terlihat pada dimensi *Non Dependency* (kemampuan remaja menyelesaikan masalah pada situasi sulit tanpa bergantung pada dukungan dan pendapat orangtua); pada dimensi *De-idealization*; pada dimensi *seeing parents as people*; dan pada dimensi *Individuation*. Penelitian *emotional autonomy* dari Kwok-wai Chan dan Siu-mui Chan pada tahun 2008 terhadap remaja di Hongkong menemukan adanya perbedaan *emotional autonomy* yang signifikan antara pelbagai kelompok usia. Secara keseluruhan, skor kemandirian emosional meningkat seiring dengan usia, terutama dari masa remaja awal ke masa remaja akhir, yaitu rentang usia 12 - 13 tahun hingga usia 17 - 18 tahun.

Berkembangnya perilaku kemandirian sebenarnya telah dimulai jauh sebelum masa pubertas. Erikson (dalam Steinberg, 2002) meyakini bahwa kemandirian merupakan isu penting pada anak kecil, sebagaimana kemandirian menjadi isu penting pada masa remaja. Menurut pengamatan Erikson, seorang anak kecil telah mencoba membangun perasaan kemandirian yang sangat awal yaitu ketika dirinya mengeksplorasi sekeliling atas keinginan sendiri dan menyatakan apa yang ingin dilakukan sesuai kesenangannya. Akan tetapi kemandirian tidak langsung terselesaikan saat seseorang memasuki awal masa dewasa. Ini artinya, pembentukan kemandirian merupakan proses jangka panjang. Ketika remaja dapat membangun kemandirian emosional yang semakin tinggi, remaja akan semakin dewasa dan semakin menggunakan sumber daya internal mereka dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Frank, Pirsch, dan Wright (1990) menunjukkan bahwa kemandirian emosional positif terkait dengan perkembangan identitas yang sehat.

Mengembangkan kemandirian emosional tidak selalu berjalan dengan mulus. Tidak dapat dimungkiri bahwa remaja dapat mengalami gangguan yang menghambat perkembangan kemandirian emosional. Kebiasaan individu mengikuti pilihan orangtuanya semasa kanak-kanak dapat membentuk perasaan nyaman pada dirinya. Bahkan bila hal itu menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan bagi remaja dalam membuat suatu keputusan tanpa bantuan dari orangtua, maka akan memungkinkan remaja enggan untuk keluar dari rasa nyaman tersebut.

Hasil-hasil penelitian yang dilakukan di luar Indonesia mungkin saja memperlihatkan perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia karena berbagai pengaruh latar belakang budaya dan faktor-faktor lainnya. Oleh karenanya, melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui seperti apakah perbandingan perbedaan antara kemandirian emosional pada remaja awal dan remaja akhir di Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti apakah perbandingan perbedaan dimensi-dimensi kemandirian emosional antara siswa SMP “X” dan mahasiswa semester awal universitas “Y” kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk melihat perbandingan perbedaan kemandirian emosional pada siswa SMP “X” dan mahasiswa semester awal Universitas “Y” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan perbedaan antara dimensi-dimensi kemandirian emosional pada siswa SMP “X” dan mahasiswa semester awal Universitas “Y” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perbandingan perbedaan dimensi-dimensi kemandirian emosional antara remaja awal dan remaja akhir ke dalam bidang ilmu Psikologi Perkembangan, Psikologi Pendidikan dan Psikologi Keluarga.
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai kemandirian emosional pada remaja awal dan akhir.

1.4.2 Kegunaan praktis

- 1) Memberikan masukan kepada remaja tentang kemandirian emosionalnya, agar dapat membantu remaja untuk mengembangkan

kemandirian emosional, karena pentingnya membangun kemandirian emosional akan memengaruhi pada tahapan berikutnya.

- 2) Setelah diperoleh pemahaman mengenai perbandingan perbedaan dimensi-dimensi kemandirian emosional antara remaja awal dan akhir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi praktisi psikologi, terutama guru BK/BP untuk merancang program-program intervensi yang diharapkan dapat membantu remaja membangun dan mengembangkan kemandirian emosional.

1.5 Kerangka Pikir

Dari sudut pandang perkembangan rentang hidup, masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang di dalamnya melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Larson, 2003). Salah satu isu psikososial pada masa remaja adalah terbentuknya kemandirian, atau orang yang dapat mengatur dirinya sendiri, yang sekaligus juga merupakan tugas perkembangan mendasar pada masa remaja (Steinberg, 2002).

Perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial yang terjadi pada remaja menjadi alasan penting mengapa kemandirian merupakan hal yang sangat diperhatikan di masa remaja, karena pembentukan kemandirian yang sehat sebenarnya beranjak dari perubahan-perubahan tersebut. Holmbeck (1996) memberi contoh bahwa perubahan secara fisik pada awal remaja akan menjadi pemicu perubahan hubungan emosional di dalam keluarga, akan

muncul ketertarikan pada lawan jenis, dan lebih memperhatikan hubungan yang dekat dengan teman. Kecenderungan remaja untuk mengalihkan perolehan dukungan emosional dari orangtua menuju dukungan emosional dari teman sebaya, misalnya, bermakna penting dan erat kaitannya dengan berkembangnya isu seksualitas pada masa remaja. Dengan kata lain, perubahan biologis atau pubertas yang terjadi pada remaja memengaruhi orang dewasa seperti orangtua dan guru di dalam memberikan kesempatan kepada remaja untuk mandiri. Semakin remaja terlihat ‘matang’, maka orang dewasa akan semakin memberikan lebih banyak tanggung jawab.

Perubahan kognitif juga sangat penting di dalam perkembangan kemandirian, sebab menjadi mandiri salah satunya adalah mampu membuat keputusan sendiri. Di dalam membuat suatu keputusan dibutuhkan pertimbangan-pertimbangan, tidak jarang remaja akan meminta pendapat dari orang lain untuk semakin memantapkan keputusannya, namun tidak dapat dipungkiri remaja akan mendapatkan pendapat-pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri. Sebagai remaja yang secara teori kognitif, level kognitifnya berada di tahap *intellectual abstraction*, maka remaja diharapkan dapat melihat dari sudut pandang orang lain, dapat menjelaskan dengan lebih detail mengenai masalah dan pandangan akan masalah tersebut, dapat memperkirakan konsekuensi-konsekuensi dari satu keputusan yang akan dibuat, dan semua ini dapat membantu remaja untuk mencapai keputusan yang mandiri.

Terakhir, perubahan peran sosial dan aktivitas remaja yang merupakan loncatan untuk meningkatkan perhatian remaja untuk mandiri. Remaja akan menemui peran-peran baru yang membutuhkan tanggung jawab dan *self-reliance* yang lebih besar, seperti bekerja, memberi suara untuk suatu keputusan bersama, menikah, dan sebagainya. Kesemuanya ini memerlukan kemampuan untuk mengatur tanggung jawab pada diri dan bahkan orang lain tanpa arahan dan bantuan dari orangtua.

Steinberg (2002) membagi kemandirian menjadi tiga jenis, yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Ketiga jenis kemandirian itu berkembang secara berturut-turut sejak masa remaja awal, remaja madya, hingga remaja akhir. Diantara ketiganya, kemandirian emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian perilaku dan kemandirian nilai (Steinberg, 2002). Oleh karena itu, penelitian akan difokuskan pada kemandirian emosional saja.

Hubungan antara orangtua dan anak akan berulang kali mengalami perubahan di sepanjang perjalanan rentang kehidupan. Perubahan-perubahan dalam mengekspresikan afeksi, penyaluran kewenangan, dan pola-pola interaksi verbal merupakan beberapa contoh dari pengalihan kompetensi, perhatian, dan peran-peran sosial orangtua terhadap anak-anaknya. Perubahan dalam mengekspresikan afeksi tampaknya sangat terlihat, umumnya semasa kanak-kanak, anak sangat suka memeluk orangtua. Beranjak remaja, intensitas memeluk orangtua semakin berkurang atau bahkan tidak sama sekali.

Di akhir masa remaja, ketergantungan individu terhadap orangtua akan berkurang, dibandingkan saat masa kanak-kanak. Kenyataan ini dapat ditafsirkan bahwa di akhir masa remaja, individu tidak dengan serta-merta ‘menyerbu’ orangtuanya manakala mengalami kegundahan, kekhawatiran, atau membutuhkan bantuan. Remaja tidak lagi memandang orangtuanya sebagai orang yang mengetahui banyak hal ataupun *powerful*. Remaja seringkali memiliki kekuatan yang bersumber dari hubungannya dengan orang-orang di luar anggota keluarganya, atau remaja memiliki hubungan emosional yang lebih dekat dengan pacarnya ketimbang dengan orangtuanya. Demikian pula, remaja mampu memandang dan berinteraksi dengan orangtuanya sebagai orang pada umumnya – bukan sebatas orangtua semata-mata. Banyak dari orangtua yang menaruh kepercayaan kepada anak-anaknya yang sudah beranjak remaja, sesuatu yang tidak mungkin terjadi saat anak-anak ini masih kecil; anak yang telah beranjak remaja ini akan lebih mampu memberikan simpati saat orangtua bercerita bahwa seharian tadi telah bekerja keras di kantor karena tugas-tugas yang menumpuk. Kesemua paparan di atas menunjukkan gambaran singkat dari perubahan hubungan orangtua – remaja sekaligus mencerminkan perkembangan kemandirian emosional.

Sikap orangtua dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi remaja di dalam mengembangkan kemandirian emosional. Orangtua yang masih menganggap remaja belum mandiri dan khawatir akan keputusan yang belum matang karena ketiadaan pengalaman dengan resiko terjadinya kesalahan atau kegagalan, akan sangat sedikit di dalam memberi kesempatan remaja untuk

belajar membuat keputusan. Sikap dari remaja pun sebenarnya memengaruhi sikap orangtua di dalam memberikan tanggung jawab kepada mereka. Biasanya anak sulung di dalam keluarga lebih menunjukkan sikap yang lebih dapat diandalkan dan lebih dapat bertanggung jawab dibandingkan dengan anak bungsu, sehingga umumnya orangtua lebih memberikan kepercayaan tanggung jawab kepada anak sulung.

Di sisi lain, sebenarnya orangtua tetap menuntut remaja untuk mandiri sekalipun ada keengganan di dalam melepaskan remaja sepenuhnya. Orangtua ingin anak/remajanya dapat membuat keputusan sendiri, namun, apabila orangtua mendapati bahwa keputusan anak berbeda dengan perkiraan ataupun keinginannya, orangtua bisa saja merasa anak mereka masih belum mampu membuat keputusan dengan baik, sehingga orangtua ragu untuk menyetujui keputusan anak, bahkan menekan anak untuk mengikuti pilihan orangtua. Hal ini dapat terjadi pada saat remaja yang baru lulus SMU membuat keputusan untuk masa depannya. Apakah remaja mau langsung bekerja, atau melanjutkan sekolah ke jenjang perguruan tinggi. Setelah memutuskan untuk bekerja atau melanjutkan sekolah, masih dibutuhkan pilihan lain, seperti pekerjaan apa yang akan dilakukan, atau jurusan apa yang akan dipilih di perguruan tinggi.

Hal demikian mungkin saja menyebabkan kebingungan bagi remaja mengingat masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Pada masa ini suasana hati remaja dapat berubah dengan cepat. Suatu penelitian yang dilakukan Mihalyi Csikszentmihalyi dan Reed Larson (1984), menemukan

bahwa perubahan suasana hati remaja rata-rata hanya memerlukan hanya 45 menit. Perubahan suasana hati yang drastis pada para remaja, juga reaksi-reaksi yang masih labil dan belum terkendali ini sangat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosial remaja. Oleh karenanya, tidaklah heran apabila ditemukan juga beberapa remaja awal berperilaku memberontak hasil dari konflik dan pertentangan yang dialami olehnya dan orangtua, karena masih belum mendapatkan cara yang tepat untuk memperoleh kemandirian tersebut. Namun demikian, di saat seperti itulah remaja dapat belajar mengatasi masalah yang dihadapinya dengan orangtua. Bagaimana remaja bisa melihat permasalahan secara keseluruhan, bagaimana masalah itu muncul, dan bagaimana cara yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut agar kesalahpahaman dan ketidakcocokan yang dimiliki remaja dan orangtua, memiliki satu titik penyelesaian. Remaja akhir diharapkan sudah memiliki suatu cara penyelesaian guna mengatasi konflik yang terjadi antara dirinya dan orangtua. Remaja akhir bisa memberikan penjelasan mengenai pendapatnya akan sesuatu hal kepada orangtua, juga mau mendengarkan pendapat orangtua dan pada akhirnya keduanya mampu membuat suatu keputusan bersama.

Hal itu dapat memengaruhi remaja untuk mulai mencoba membuat suatu keputusan untuk dirinya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, terutama orangtua. Remaja juga mulai mencoba untuk mengutarakan pendapatnya kepada orangtua mengenai alasan mereka menentukan suatu keputusan, sehingga terlihat bahwa remaja mulai “melepaskan” diri dari orangtua untuk belajar hidup mandiri.

Penelitian tentang kemandirian emosional menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian emosional merupakan proses yang panjang, dimulai sejak fase remaja awal dan akan terus berlanjut hingga dewasa awal (Steinberg, 2002). Suatu penelitian yang dilakukan Steinberg & Silverberg, 1988 (dalam Steinberg, 2002) menggunakan kuesioner yang mengukur empat aspek kemandirian emosional. Keempat aspek dimaksud selanjutnya akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) sejauhmana remaja tidak mengidealkan lagi orangtuanya (*de-idealized*) yang tercermin melalui pernyataan “Orangtua saya, terkadang, melakukan kesalahan”; (2) sejauhmana remaja dapat memahami bahwa orangtuanya memiliki peran di luar statusnya sebagai orangtua (*parents as people*) yang tercermin melalui pernyataan “Orangtua saya bisa bertindak berbeda saat saya ada didekatnya dengan jika sedang berada didekat teman-temannya”; (3) seberapa besar kemampuan remaja untuk bergantung kepada dirinya sendiri ketimbang menggantungkan diri pada bimbingan orangtuanya (*nondependency*) yang tercermin melalui pernyataan “Bila saya memiliki masalah dengan seorang teman maka saya akan mendiskusikannya dengan orangtua terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan (-)”; dan (4) sejauhmana remaja merasa diindividualkan dalam hubungannya dengan orangtua (*individuated*) yang tercermin melalui pernyataan “Ada beberapa hal pada diri saya yang tidak diketahui oleh orangtua saya sendiri.”

Perkembangan kemandirian emosional pada remaja, dapat ditelusuri melalui aspek-aspek kemandirian emosional berikut ini: *De-idealized* merujuk

pada kemampuan remaja dalam memandang orang tuanya sebagaimana adanya, tidak lagi memandangnya sebagai orang yang ideal dan sempurna, melainkan sebagai orang biasa yang tidak luput dari perbuatan khilaf dan salah. Bagi anak-anak yang belum dapat melakukan banyak hal seorang diri, melihat orangtua mereka yang dapat melakukan apapun yang tidak bisa dilakukannya kala itu, seperti memasak, menggunakan komputer, dan lainnya, anak akan menganggap bahwa orangtuanya sangat hebat. Bahkan, anak-anak bisa sangat mengidolakan orangtuanya dan memiliki keinginan untuk menjadi sama dengan orangtua mereka setelah besar nanti, sehingga cita-cita mereka akan sama dengan pekerjaan yang kala itu dijabat oleh Ayah atau Ibu mereka, seperti seorang pengusaha atau ibu rumah tangga, dokter, guru dan lainnya.

Beranjak remaja, individu akan mulai menyadari adanya perbedaan dengan orangtua. Belum tentu semua pemikiran dan tindakan orangtua sesuai dengan individu, apalagi dengan perkembangan jaman yang tiada henti akan membuat individu memiliki pandangan-pandangan baru mengenai sesuatu hal. Misalnya saja masih ada orangtua yang cenderung menginginkan anak mereka berteman dengan kelompok tertentu yang memiliki kesamaan, seperti suku bangsa. Sedangkan remaja yang berada di dalam lingkungan dengan beragam teman tidak merasa ada masalah dengan perbedaan yang mereka miliki, selama mereka saling menghormati satu sama lain.

Remaja akhir yang memiliki kemandirian emosional yang tinggi, akan lebih bisa menerima orangtuanya yang ternyata tidak se-sempurna yang selama ini ada di bayangannya. Selain itu, mereka juga akan lebih bisa

menerima perbedaan antara dirinya dengan orangtua mereka tanpa mempermasalahkan perbedaan itu. Sebab, remaja akan menyadari bahwa setiap orang memiliki keunikan tersendiri dalam memandang sesuatu hal, yang bisa saja mengakibatkan perbedaan sikap. Bukanlah hal yang buruk untuk menjadi diri sendiri sesuai dengan pemikiran masing-masing individu, sehingga remaja tidak akan menuntut orangtuanya untuk menjadi sempurna menurut pandangannya, karena remaja pun menyadari bahwa ia tidak harus sama dengan orangtua mereka.

Seeing parents as people merujuk pada kemampuan remaja memandang orangtuanya sebagaimana orang dewasa lainnya yang dapat menempatkan posisinya sesuai situasi dan kondisi yang sedang dijalaninya. Memasuki masa remaja, individu akan lebih sering melihat orangtuanya dengan peran yang beragam. Misalnya di tempat kerja, sekolah, ataupun lingkungan teman-teman orangtua mereka. Individu akan melihat perbedaan sikap orangtua bila dibandingkan dengan peran orangtua di rumah. Ayah yang biasanya sangat sabar saat mengajari pelajaran-pelajaran sekolah, ternyata dapat menjadi sangat tegas apabila sedang berada di kantor tempatnya bekerja. Ibu yang biasanya sangat cerewet bila sedang mengajar banyak hal, baik di dalam membantu mengajari pelajaran sekolah maupun mengajari cara mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah yang benar dan cepat, namun dapat berubah menjadi pribadi pendiam bila sedang bersama keluarga besar.

Remaja awal mungkin akan cukup terkejut mendapati perbedaan orangtuanya dengan peran yang beragam tersebut. Namun, lama kelamaan

remaja diharapkan agar dapat menerima orangtua mereka sama seperti orang dewasa lain yang mereka kenal yang memiliki berbagai peran. Remaja akhir tidak lagi melihat sikap orangtua mereka yang bisa berbeda-beda sesuai dengan peran dan situasi tertentu itu mengherankan, dan bisa melihat peran-peran orangtua yang berbeda itu sebagai satu kesatuan pribadi orangtua mereka.

Non dependency merujuk pada kemampuan remaja untuk lebih bersandar pada kapabilitas yang dimilikinya, daripada membutuhkan bantuan pada orangtua. Pada masa kanak-kanak, individu sangat bergantung pada orangtua. Apabila sedikit saja mengalami kesulitan, anak akan langsung meminta bantuan kepada orangtuanya.

Remaja awal akan mulai memerlihatkan keinginan untuk menyelesaikan masalah dengan kemampuan sendiri. Dimulai dari belajar mengurus diri sendiri seperti mandi, makan, membereskan tempat tidur, mengerjakan tugas sekolah tanpa bantuan orangtua. Berawal dari hal-hal kecil tersebut, remaja akhir akan semakin diberi suatu tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah-masalah yang lebih besar dan kompleks, seperti menyelesaikan konflik yang terjadi antara remaja dengan teman-temannya, memilih jurusan perguruan tinggi, karir dan lainnya.

Individuated merujuk pada kemampuan untuk menjadi pribadi yang utuh terlepas dari pengaruh orang lain. Di dalam beberapa hal, remaja awal masih dapat terpengaruh dari sudut pandang orang lain, terutama dari orang-orang terdekatnya kala itu, seperti teman. Contohnya saja mengikuti gaya

penampilan masa remaja yang sedang marak di kalangan remaja, baik dari gaya berpakaian, warna rambut, bahkan bagaimana harus bersikap dengan teman lain.

Remaja akhir diharapkan sudah tidak lagi terpengaruh oleh orang lain. Remaja akhir dapat membuat suatu pilihan sendiri dan dapat menjelaskan alasan dari pilihannya. Remaja akhir juga dapat menolak pandangan orang lain mengenai suatu hal dengan alasan yang telah dipertimbangkannya.

Selain data utama, penelitian ini juga akan menjangkir data sosio demografis berkaitan kehidupan remaja dalam keluarganya. Data itu mencakup usia, pendidikan, urutan dalam keluarga, jenis kelamin, sejak lahir hingga saat ini tinggal bersama orangtuanya.

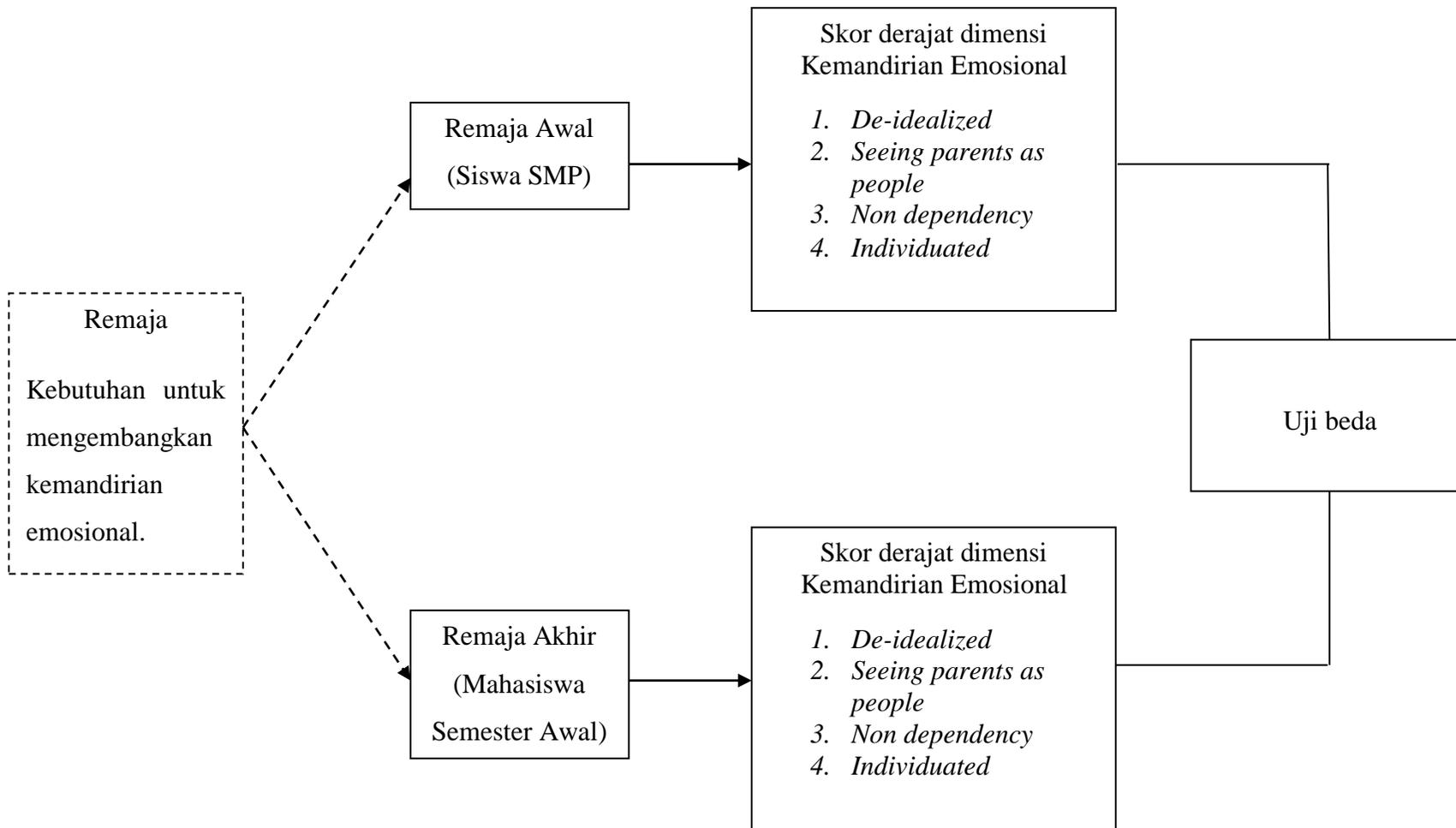
1.6 Asumsi

- 1) Setiap remaja perlu mengembangkan kemandirian emosional di dalam dirinya.
- 2) Remaja awal yang berada dalam proses awal upaya mengembangkan kemandirian emosionalnya, kemungkinan akan terlihat lebih rendah dalam aspek-aspek kemandirian emosionalnya apabila dibandingkan dengan remaja akhir.

1.7 Hipotesis

- Terdapat perbedaan signifikan pada derajat kemandirian emosional dimensi De Idealization antara remaja awal dan remaja akhir.

- Terdapat perbedaan signifikan pada derajat kemandirian emosional dimensi Non dependency antara remaja awal dan remaja akhir.
- Terdapat perbedaan signifikan pada derajat kemandirian emosional dimensi Seeing parents as people antara remaja awal dan remaja akhir.
- Terdapat perbedaan signifikan pada derajat kemandirian emosional dimensi Individuated antara remaja awal dan remaja akhir.



1.1 Skema Kerangka Pikir